

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya) Salim, dalam (Indra 2019: 3). Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, menguraikan, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya (Puspitasari 2020).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa analisis merupakan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Analisis juga suatu proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2.2 Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang berperan utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal (Sulistian dkk, 2023 :1262). Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki peran penting dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa atau peserta didik, guru juga seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu terhadap peserta didiknya. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 berbunyi:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan suatu profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Guru memiliki tugas seorang tenaga pendidik yang profesional, yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru adalah agen utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan dan nilai yang dibutuhkan oleh siswa.

2.3 Peran Guru

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Sedangkan guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar, yang tugasnya berusaha membentuk sumber daya manusia yang memungkinkan dalam bidang pembangunan Surur, dalam (Bu'ulolo 2023: 65).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran guru adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, dan penggerak dalam pembelajaran siswa. Menurut Vanderberghe, dalam (Sulistian dkk, 2023 : 1264-1265) peran seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir
2. Motivator, guru berperan sebagai motivator untuk mendorong siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik yang dimiliki siswa
3. Model, guru berperan sebagai model untuk menunjukkan contoh yang baik dan memberikan teladan bagi siswa dalam hal etika, moral, dan perilaku
4. Penilai, guru berperan sebagai penilai untuk mengukur kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja maupun keaktifan siswa

5. Konselor, guru berperan sebagai konselor untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi atau masalah akademik yang terjadi pada siswa
6. Pengelola kelas, guru berperan sebagai pengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan disiplin bagi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung
7. Perencana, guru berperan sebagai perencana untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang relevan dan menarik untuk diterapkan pada siswa.

Menurut Maulana, dalam (Sanjani, 2020 : 37-38) adapun peran guru ialah:

1. Guru sebagai demonstrator
Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa
2. Guru sebagai pengelola kelas
Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengolah kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu di organisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah kepada tujuan pendidikan
3. Guru sebagai mediator
Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
4. Guru sebagai evaluator Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik
Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
5. Peran guru dalam pengadministrasian
Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.
6. Peran guru secara pribadi
Sebagai dirinya sendiri guru harus berperan sebagai: Petugas sosial, Pelajar dan ilmuwan, Orang tua, Teladan, Pengama
7. Sebagai Motivator
Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motifmotif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

2.4 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu hal atau wahana yang dapat mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur serta moral yang diharapkan dapat membentuk perilaku dan sikap suatu kelompok atau individu guna dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik dan menjadi lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Nurdiansyah, 2021 : 108). Secara umum pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan warga negara, terutama generasi muda, dengan menumbuhkan moral dan jati diri agar dapat berpartisipasi dalam pembelaan negara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, cerdas dan terampil, serta mempunyai tujuan atau ditujukan untuk peserta didik yang diharapkan mampu mempunyai jiwa kaum intelektual yang bisa berpikir secara kritis serta rasional, selain itu juga peserta didik diharapkan ikut serta dalam berpartisipasi aktif dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, serta bersikap dan bertindak dengan cerdas dan tepat di dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Kemudian juga siswa diharapkan memiliki jiwa antikorupsi sejak dini mungkin yang kemudian dapat tumbuh dan berkembang dengan positif serta demokratis untuk dapat membentuk pribadi yang berkarakter dan mempunyai jiwa pemimpin sehingga dapat membangun Indonesia dengan menghadapi segala tantangan di era mendatang dan mampu hidup berdampingan dengan negara-negara

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subyek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai pada dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk social, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut (Mada, 2023: 11) Pendidikan kewarganegaraan bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk perilaku siswa dan moral, karena mempelajari kewarganegaraan mempunyai peran penting terhadap pembentukan moral dan perilaku
- b. Mendorong siswa agar mereka bisa mempunyai kemampuan serta kecakapan dalam mengenali berbagai macam permasalahan hidup serta kesejahteraan maupun bagaimana cara untuk menyelesaikan dan mengatasinya
- c. Mendorong para siswa agar dapat memperoleh kemampuan untuk memutuskan sikap yang harus diambil dalam kondisi tertentu dengan penuh tanggung jawab sesuai moral yang telah ditanamkan di dalam diri pribadi masing-masing; mendorong para siswa agar dapat mengenali dan juga memahami segala bentuk perubahan serta perkembangan dari ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni
- d. Mendorong siswa agar bisa mempunyai kemampuan dalam memaknai segala peristiwa sejarah dan juga nilai-nilai kebudayaan sebagai bentuk upaya menggalang

2.5 Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru pendidikan kewarganegaraan bukan hanya mentransfer nilai-nilai yang dihadapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Oleh karena itu guru pendidikan kewarganegaraan harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan yang lebih baik. Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah, dimana pendidikan kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral siswa, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian (Widangdho 2017) berpendapat bahwa

terdapat beberapa peran guru pendidikan kewarganegaraan diluar tugas pokok sebagai pendidik yakni;

1. Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap siswa untuk siswa menerapkan nilai, norma-norma, yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan lain sebagainya
2. Membimbing sikap berdisiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menolong orang lain dan sebagainya
3. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pergaulan sehari-hari disekolah
4. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan siswa yang dapat menciptakan rasa aman, tertip dan menyenangkan dilingkungan sekolah.

2.6 Pengertian Minat Belajar

Minat adalah ketertarikan, kegemaran, atau kesenangan seseorang terhadap suatu hal, minat adalah kondisi yang muncul saat seseorang melihat ciri-ciri atau makna suatu situasi yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan pribadi. Minat belajar siswa adalah tingkat ketertarikan dan antusiasme yang tinggi atau hasrat yang kuat terhadap suatu subyek. Ini mencerminkan bagian dari kepribadian yang mencerminkan keinginan dan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa untuk memilih topik yang serupa. Minat belajar siswa adalah kecenderungan yang stabil untuk fokus dan mengingat berbagai aktivitas Priansa, dalam (Rahmawati, 2024).

Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman (Achru, 2019 : 208).

Beberapa pengertian minat yang dikemukakan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat belajar adalah perasaan atau dorongan yang

muncul dalam diri seseorang untuk tertarik, terlibat, dan aktif dalam kegiatan belajar. Minat belajar siswa sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk belajar dengan tekun, hal ini dapat membantu siswa mencapai prestasi belajar yang baik.

2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

2.7.1 Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti faktor biologis, psikologis, somologis, sikap, kebutuhan, dan motivasi. Ini adalah elemen-elemen yang terkait dengan siswa itu sendiri yang ada di dalam diri siswa. Menurut (Ramahwati, 2024) adapun beberapa aspek dari faktor internal yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Sikap siswa

Sikap merupakan aspek internal yang mencerminkan kecenderungan siswa untuk merespons objek, orang, atau situasi tertentu secara relatif konsisten. Dalam konteks pembelajaran, sikap siswa memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sikap yang positif siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat dianggap sebagai indikator awal yang menguntungkan untuk proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Siswa mungkin lebih terbuka untuk menerima informasi baru dan lebih cenderung untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Sikap positif juga dapat memperkuat interaksi siswa dengan guru dan rekan-rekan sekelasnya, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Sebaliknya, jika siswa memiliki sikap negatif terhadap suatu mata pelajaran, hal ini dapat menyulitkan, menghambat, mengatasi, dan bahkan mencegah pembelajaran, dan perubahan positif dalam proses pembelajaran. Sikap negatif dapat mengurangi motivasi, semangat dan dorongan siswa untuk belajar

namun siswa lebih cenderung merasa frustrasi atau tidak tertarik pada materi pelajaran tersebut.

2. Motivasi

Motivasi merupakan suatu usaha sadar untuk menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai hasil dan tujuan tertentu. Motivasi memegang peran penting dalam proses pembelajaran karena tanpa motivasi siswa cenderung enggan untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Motivasi adalah faktor yang mendorong dan menggerakkan siswa untuk mencari pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Dalam konteks pendidikan, motivasi juga memiliki dampak besar terhadap tingkat minat belajar.

Minat belajar siswa cenderung meningkat ketika ada motivasi yang mendukungnya. Motivasi bisa bersumber dari dalam diri siswa. Motivasi internal adalah dorongan yang datang dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk berkembang, atau hasrat untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya.

3. Bakat

Bakat merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas yang memiliki keahlian khusus. Betapa pentingnya bakat dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami dan mengejar sesuatu jika sesuai dengan bakat alaminya. Jika siswa dihadapkan pada materi atau aktivitas yang tidak sesuai dengan bakat alaminya, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif. Siswa mungkin akan merasa bosan, putus asa, atau bahkan tidak senang dalam menjalani proses pembelajaran. Contohnya, ketika siswa memiliki bakat alami dalam menyanyi. Dalam hal ini, bakat tersebut menjadi sumber

motivasi untuk belajar lebih dalam dan berkembang dalam bidang tersebut. Namun, jika siswa dipaksa untuk menyukai atau mengejar hal lain yang tidak sesuai dengan bakatnya, kemungkinan besar ia akan merasa terbebani atau bahkan membenci aktifitas tersebut.

4. Hobi

Hobi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat belajar siswa. Jika mengamati siswa, sering kali dapat melihat bahwa minat belajar siswa tecermin dari hobi yang dimilikinya. Hobi bukan hanya sekadar aktivitas yang menghibur, tetapi juga dapat menjadi pendorong yang memacu siswa untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang diminati siswa. Ketika siswa mengejar hobi, mereka cenderung secara otomatis termotivasi untuk belajar lebih lanjut tentang subjek atau aktivitas tersebut.

Hobi merupakan kegiatan yang banyak disukai oleh banyak orang dan dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan mental dan fisik seseorang. Pentingnya untuk mengembangkan minat dan hobi sejak dini dan hal ini dapat dilakukan pada masa sekolah dasar. Penyaluran hobi bagi siswa dapat membantu mereka mengeksplorasi minat mereka, meningkatkan ketrampilan, dan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat terhadap individu.

2.7.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Menurut (Ramahwati, 2024) beberapa contoh faktor eksternal yang dapat memengaruhi minat belajar siswa sebagai berikut.

1. Lingkungan

Lingkungan memegang peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Konsep lingkungan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan siswa, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan fisik sekitarnya

seperti kondisi alam dan iklim serta keberadaan flora dan fauna. Pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa dapat sangat signifikan, tetapi tingkat pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor termasuk kondisi anak dan kesehatan fisik dan mentalnya.

2. Guru dan strategi pembelajarannya

Guru memegang peran sentral dalam sistem pendidikan disekolah. Guru adalah pilar utama yang menjalankan proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Seorang guru tidak hanya memiliki tugas dalam mengajar di dalam kelas, tetapi juga bertanggung jawab atas berbagai aspek lainnya di sekolah dan dalam masyarakat. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran hingga kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi dengan siswa sebagai berikut Anurrahman, dalam (Rahmawati, 2024)

- a. Memahami siswa, ini mencakup kemampuan untuk mengenal siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami aspek-aspek kepribadian dan mengidentifikasi pengetahuan awal yang siswa miliki
- b. Perencanaan pembelajaran, ini melibatkan penerapan teori-teori pembelajaran dan penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan kompetensi yang ingin dicapai, serta materi pelajaran. Selain itu juga mencakup penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- c. Pelaksanaan pembelajaran, ini termasuk dalam proses mengatur lingkungan pembelajaran dan menjalankan pembelajaran dengan suasana yang kondusif
- d. Evaluasi pembelajaran, ini mencakup melakukan penilaian secara berkala menggunakan berbagai metode,

menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan perbaikan jika diperlukan

- e. Pengembangan potensi siswa, ini berkaitan dengan upaya untuk membantu siswa mengaktualisasikan potensi dan bakat yang siswa miliki

3. Keluarga

Keluarga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan informal yang diakui dalam dunia pendidikan. Keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan fondasi awal yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Pengaruh keluarga memiliki dampak signifikan pada pola pikir serta proses belajar anak. Bahkan ketika anak telah mulai bersekolah, harapan pendidikan masih sangat tergantung pada keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan informal dan menciptakan lingkungan yang mendukung ketika anak belajar di rumah. Ketegangan dalam lingkungan keluarga, sifat-sifat orang tua, lokasi geografis rumah, manajemen keluarga, semuanya dapat memengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi keluarga yang harmonis dan penuh cinta cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama faktor *internal* (dalam diri) yang dipengaruhi oleh masalah kesehatan, psikologi sikap yang sudah melekat dalam diri siswa, dan yang kedua *eksternal* (dari luar) yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti, keluarga, teman sebaya, metode pembelajaran, fasilitas sekolah dan lain sebagainya.

2.8 Indikator Minat Belajar

Indikator merupakan alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat belajar siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat dalam proses pembelajaran. Rahmi, 2020: 200 ada beberapa indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Perasaan Senang
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut.
2. Ketertarikan Siswa
Berhubungan dengan rasa ketertarikan dalam mengikuti suatu proses pembelajaran yang mana minat tersebut cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3. Perhatian Siswa
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada hal tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan hal tersebut.
4. Keterlibatan Siswa
Ketertarikan seseorang akan suatu hal yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari hal tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan alat ukur yang digunakan yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Indikator minat belajar dapat dikategorikan menjadi 4 yang pertama perasaan senang ketika proses pembelajaran, ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran, ketiga perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi, dan keempat keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika memenuhi kriteria maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Siswa yang tertarik mengikuti pembelajaran, maka siswa akan aktif dan dapat menimbulkan rasa senang dari diri siswa.

2.9 Inovasi Pembelajaran Berbasis Masalah

2.9.1 Konsep Inovasi Pembelajaran

Berbicara tentang Inovasi pembelajaran, ada dua istilah yang mengitarinya, *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru dari hasil kreasi manusia. Sedangkan *discovery* adalah penemuan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Inovasi merupakan berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. inovasi adalah segala sesuatu yang merupakan temuan baru dan belum pernah

ada sebelumnya. Inovasi bertujuan untuk melakukan perubahan dalam arah positif (Ahmad, 2019).

Inovasi pembelajaran adalah ide/gagasan/teknologi baru yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, dan dilakukan oleh pendidik, pemerintah, dan lembaga kependidikan lainnya. Peran pendidik dalam inovasi pembelajaran adalah sebagai pihak yang memfasilitasi, pihak yang membimbing, sebagai konsultan, dan sebagai teman belajar yang bisa membuat peserta didik merasa senang dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung Kristiawan, dalam (Nurbaya, 2023).

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan metode, strategi, atau teknologi baru yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui kerja sama dalam kelompok.

2.9.2 Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran berbasis masalah yang merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual dan bersifat instruksional sehingga merangsang mahasiswa untuk belajar. *Problem Based Learning* menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dimana siswa didorong untuk aktif dalam perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi pembelajaran mereka sendiri Savery, dalam (Nuraeni, 2022).

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara

berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah (Syamsidah, 2018).

Pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* peserta ajar lebih didorong dalam kegiatan yang memerlukan perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis data. Ditambahkan, pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan atas teori kolaborativisme, konstruktivisme, dimana siswa dilatih mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif saat mereka mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, melakukan pencarian data, melakukan percobaan, merumuskan solusi dan menentukan solusi terbaik untuk memecahkan masalah. Untuk dapat merangsang minat siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, perlu menerapkan metode PBL dalam pembelajaran karena perkembangan PBL telah menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta ajar Jian Ma, dalam (Nuraeni, 2022)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Melalui diskusi, mencari informasi, dan saling membantu dalam kelompok, siswa bekerja sama untuk memahami suatu masalah yang ada serta mencari informasi terkait masalah tersebut, dan mencari solusi dalam menyelesaikannya. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta motivasi belajar siswa dalam belajar.

2.9.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah harus mendapat perhatian secara serius sebab model ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah

dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa (Saputra, 2020 : 7) yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai pemicu untuk belajar. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dengan mencari solusi secara kolaboratif. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam pembelajaran berbasis masalah menurut (Nafiah, 2020:130)

1. Identifikasi Masalah, guru memperkenalkan masalah yang relevan dan bermakna.
2. Pembentukan Kelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan masalah.
3. Siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk membantu mereka memahami masalah
4. Siswa mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah
5. Kelompok menyusun presentasi untuk menyampaikan hasil temuan dan solusi yang telah dikembangkan kepada
6. Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok